

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi bangsa untuk jangka panjang dan aspek yang vital bagi kemajuan sehingga pemerintah Indonesia berupaya untuk menyediakan sistem pendidikan yang efisien dan efektif, serta memberikan hak dan memastikan bahwa semua warga negara mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan yang bermutu, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945.<sup>1</sup>

Mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional bahwa Pendidikan Nasional Indonesia memiliki landasan yang kuat dan kokoh, yaitu Pancasila dan UUD 1945, serta berorientasi pada nilai-nilai agama dan budaya nasional sehingga mampu membentuk generasi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan zaman.<sup>2</sup>

Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tugas bersama yang memerlukan keterlibatan aktif dari pemerintah, masyarakat, guru, keluarga, dan rumah tangga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkualitas. Pendidikan adalah proses bimbingan yang sadar untuk membentuk kepribadian yang seimbang antara fisik dan spiritual. Dengan demikian, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama, masyarakat, dan budaya.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Visimedia, 2008), h. 2.

<sup>2</sup> Anwar Hafid, Dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 180.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang seimbang dan harmonis dalam perspektif keimanan kepada Allah SWT. disertai hubungannya kepada manusia, lingkungan, dan alam semestanya dengan mengembangkan potensi jasmani dan rohani.<sup>3</sup> Keterlibatan hubungan yang harmonis ini juga diperlukan dalam pendidikan Islam, baik melalui jalur formal maupun nonformal.

Untuk pelembagaan pendidikan khususnya nonformal Pasal 26 ayat 4 mengemukakan bahwa lembaga dan kelompok di luar pendidikan formal seperti kursus (untuk keterampilan), pelatihan (untuk kompetensi), kelompok belajar (saling belajar), PKBM (program masyarakat), dan majelis taklim (pendidikan agama) membentuk satuan pendidikan nonformal. Selain itu, ada juga jenis pendidikan sejenis lainnya.<sup>4</sup>

Lembaga pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu formal dan nonformal. Lembaga pendidikan formal memiliki ciri-ciri seperti struktur yang jelas, jenjang tingkatan yang sistematis, dan pengelolaan yang terencana, contohnya sekolah dan madrasah. Di luar sistem sekolah, terdapat lembaga edukasi Islam nonformal. Ia berfungsi sebagai penunjang bisa pula alternatif bagi pendidikan formal dalam bidang-bidang tertentu, dengan penyelenggaraan kegiatan yang sistematis dan terstruktur, misalnya majelis taklim.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, dan Nugraya Pasa, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.3

<sup>4</sup> Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 2006) h.16

<sup>5</sup> Burhanudin Abdullah, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2010), h. 103-105.

Majelis juga berfungsi untuk menjadikan umat yang terbaik, sebagaimana keterangan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imron/3: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبِّيَٰنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Majelis taklim mempunyai berbagai tujuan di antaranya memasyarakatkan ajaran Islam sebagaimana sabda Rasulullah SAW pada hadits yang di riwayatkan oleh Imam Muslim :

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ أَبِي يُوسُفَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، - يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ - قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ - يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ - عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَىٰ هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَىٰ ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

Salah satu keunikan majelis taklim adalah kurikulumnya yang dirancang khusus untuk memperdalam pengetahuan agama, termasuk fikih, yang membedakannya dari pendidikan formal lainnya. Fikih pada umumnya merupakan pemahaman atau interpretasi para ulama yang menjadi sejumlah hukum *'amaliyyah* (praksis) yang diatur dalam syariat Islam. Selama ini, pemahaman tentang regulasi agama dan syariat telah mendominasi dunia pemikiran dan intelektual Islam dalam jangka waktu yang cukup lama.<sup>6</sup> Madzhab Syafi'i memiliki pengaruh yang kuat di Kalimantan Selatan, dengan mayoritas masyarakatnya mengikuti fikih berdasarkan mazhab ini.

<sup>6</sup> Hafshah, *Pembelajaran Fiqih Edisi Revisi*, (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2016), h. 4.

Perlu disadari bahwa majelis taklim fundamental dalam pembentukan warga yang berakhlak mulia lagi sadar akan hukum Allah SWT, sehingga menciptakan masyarakat yang sejahtera dan harmonis. Sebaliknya, hilangnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai luhur dan etika yang baik akan memicu destabilisasi dan kerugian besar.

Kunci utama dalam kehidupan muslim adalah ibadah. Dengan ibadah, manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus menyelami makna hidup yang sesungguhnya. Sebagaimana Al-Qur'an menyebutkan di Surah Adz-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Kesimpulan tafsir pada ayat ini bermaksud bahwa inti dari penciptaan serta eksistensi manusia maupun jin berupa peribadahan hanya kepada Allah SWT. Ayat ini menekankan pentingnya ibadah sebagai tujuan hidup yang utama dan mengarahkan manusia untuk memahami hakikat penciptaannya, pengertian dalam ayat ini juga menegaskan kalau orang-orang kafir tidak menyembah-Nya.<sup>7</sup>

Ibadah yang merupakan bukti ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT., yaitu dengan memenuhi segala perintah dari *rabb* yang dicintainya.<sup>8</sup> Dalam konteks inilah kaji duduk menjadi substansial bagi muslim untuk mengkaji dan mencerna lebih dalam aspek-aspek peribadatan kepada Allah SWT., sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaatan.

---

<sup>7</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Surah Adz-Dzariyat : 56*, 1505

<sup>8</sup> Kastolani, *Íbadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja*” dalam *Jurnal Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 129.

Kaji duduk di kalangan masyarakat lokal Kalimantan Selatan (Banjar) memiliki karakteristik unik yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi kitab-kitab agama, yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi tatap muka langsung dengan guru atau ustadz, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif dan efektif, serta mempercepat proses pembelajaran dan penguasaan materi yang dipelajari.<sup>9</sup>

Kaji duduk merupakan warisan pendidikan Islam tradisional yang masih lestari sampai hari ini. Pendidikan cara ini kegiatannya tidaklah formal akan tetapi mengedepankan kesakralan dalam proses pembelajarannya, berbeda seperti yang ada pada pendidikan modern. Pendidikan seperti ini juga dianggap sebagai aktivitas yang bernilai ibadah dan memiliki dimensi spiritual yang kuat. Kaji duduk sendiri bukan sekedar membebaskan pengikutnya dari keterbelakangan intelektual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya.

Salah satu majelis taklim dengan kaji duduk ini adalah Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* yang terletak di Desa Benua Raya Kecamatan Bati-Bati. Majelis ini didirikan dan dipimpin oleh Ustadz Hadani, S. Pd. I. Terbentuknya majelis ini pada mulanya dilatarbelakangi adanya keinginan beberapa orang santri untuk melanjutkan pembelajaran kitab di pondok yang belum sempat selesai atau biasanya disebut di kalangan santri belum *khatam* atau belum menyelesaikan kitab kuning hingga akhir sedangkan pendidikan formalnya di madrasah sudah selesai.

---

<sup>9</sup> Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 169.

Maka dari itu diadakanlah pembelajaran dengan metode kaji duduk atau berhadap langsung dengan guru yang memberikan pembelajarannya.

Materi pembelajarannya sendiri beracuan kitab *Bulûghul Al-Marâm* yang membahas tentang ibadah, pembelajaran mingguan dengan kaji duduk terlaksana setiap malam Sabtu setelah Shalat Magrib bertempat di rumah Ustadz Hadani, S. Pd. I. Tidak hanya ceramah di majelis taklim ini juga menghadirkan praktek ketika ada pelajaran yang harus dipraktekkan. Saat ini ini jemaah yang ikut pembelajaran kurang lebih 50 orang santri yang masih bersekolah formal maupun yang sudah selesai pendidikan formal. Dengan adanya pengajian ini setidaknya membantu para santri mendapatkan ilmu agama atau pengetahuan mengenai ibadah dan pembelajaran ini juga sangat membantu bagi para santri karena ada pembelajaran tambahan selain pendidikan formal di sekolah.

Majelis taklim Jalsah An-Najah menggunakan metode kaji duduk dan kebanyakan jemaahnya adalah para santri yang masih berstudi maupun yang sudah selesai studi formal, aspek ini menghadirkan tantangan khusus bagi pengajar atau ustadz dalam rangka memberikan pembinaan ibadah kepada para santri atau jemaahnya dengan terus menerus agar generasi muda terjaga dari aktivitas yang kontraproduktif bahkan destruktif.

Berdasarkan masalah di atas, memberikan motivasi dan keinginan kuat penulis untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran di majelis tersebut khususnya mengenai ibadah dengan metode kaji duduk yang akan peneliti sajikan dalam karya ilmiah skripsi penulis

dengan “**Pembelajaran Ibadah Melalui Kaji Duduk Di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* Desa Benua Raya Kecamatan Bati-Bati**”.<sup>10</sup>

## **B. Definisi Operasional**

Ada beberapa istilah yang perlu penulis tekankan untuk menyamakan persepsi dan agar menghindari kesalahpahaman maka penulis perlu memperjelas batasan-batasan istilah yang terdapat dari judul tersebut, yakni:

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran menurut bahasa dari kata ajar yang dapat dimaknai petunjuk atau arahan disampaikan untuk memandu seseorang dalam melakukan sesuatu. Sedangkan istilah pembelajaran merujuk pada proses, cara, atau perbuatan yang menjadikan seseorang atau makhluk hidup belajar dan memperoleh pengetahuan.

Dalam kerangka ini, pembelajaran didefinisikan sebagai proses yang dirancang dengan baik dan diarahkan dari guru guna membantu murid menggapai sasaran yang diinginkan melalui interaksi yang efektif dengan sumber-sumber belajar yang ada, serta memperoleh pengetahuan dan menguasai kompetensi yang dibutuhkan kelak.<sup>11</sup> Dengan kata lain, bisa dimaknai pula, bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pemerolehan ilmu. Salah satunya dalam pembelajaran melalui kaji duduk, yang mana terjadi proses transfer ilmu dari ustadz ke murid melalui duduk secara

---

<sup>10</sup> Selanjutnya penulis cukup menyebutkan Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* tanpa memuat Desa Benua Raya Kecamatan Bati-Bati.

<sup>11</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 153.

berhadapan dan masing-masing murid memegang kitab yang sedang dikaji bersama-sama.

## 2. Ibadah

Ibadah, seperti defenisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah perbuatan yang menunjukkan ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT., melalui ketaatan atas perintah-Nya dan penghindaran diri terhadap segala larangan-Nya.<sup>12</sup>

Ibadah juga sebagai lambang pekerjaan yang dilakukan guna memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah SWT. Adapun bentuk dan tata cara ibadah dilaksanakan sepenuhnya berdasarkan pedoman dari Allah SWT. dan jejak langkah Nabi Muhammad SAW.<sup>13</sup>

Dalam istilah ulama fikih, ibadah yaitu berbagai bentuk kepatuhan/ketaatan yang dilakukan untuk meraih keridhaan Allah SWT., mengharapkan balasan pahala di akhirat.<sup>14</sup> Di dunia Islam secara umum ibadah kategorikan menjadi dua, yakni ibadah murni (*mahdhah*) dan tidak murni (*ghairu mahdhah*).

Ibadah *mahdhah* adalah kegiatan-kegiatan ritual peribadatan murni. Ibadah ini perwujudan perintah Allah SWT dengan aturan dan tata cara tertentu pula. Ibadah *mahdhah* bisa di antaranya dapat dihukumi wajib ataupun sunah semisal Sholat, Puasa dan Zakat ataupun Haji. Sedangkan Ibadah *ghairu mahdhah* berlandaskan interpretasi dalil-dalil (*istidlâl*). Ibadah *ghairu mahdhah* ini lebih

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 318.

<sup>13</sup> Amir Syarifuddin, *Garis Garis Besar Fiqih*, (Bogor: Prenada Media, 2003), h. 13.

<sup>14</sup> Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an* (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 5.

fleksibel dan tidak dibatasi oleh waktu tertentu, contohnya seperti makan, tidur, bekejerka dan lain-lain.

Adapun ibadah yang dipelajari pada kaji duduk di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* yaitu ibadah *mahdhah* yang berlandaskan kitab *Bulûghul Marâm*.

### 3. Kaji Duduk

Kaji duduk, atau yang juga dikenal sebagai *halaqah* (lingkar studi), adalah jenis pengajian lokal yang umum ditemukan di masyarakat Banjar. Pengajian ini biasanya berlangsung dan berkesinambungan antar generasi dan bersifat kekeluargaan.

Istilah kaji duduk digunakan untuk menggambarkan metode pembelajaran yang khas dan tradisional di kalangan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan, yang umumnya diterapkan di pondok-pondok pesantren *salafiyah*. Kaji duduk merujuk pada proses menelaah kitab-kitab pelajaran agama Islam dengan cara duduk bersama, yang juga umum dilakukan di pondok pesantren.<sup>15</sup>

Kaji duduk yang dimaksud di sini yakni belajarnya seorang murid atau santri kepada seorang ustadz melalui pembacaan kitab kuning dan santri tersebut mendengarkan sambil melihat kitabnya yang sudah ditentukan oleh ustadznya. Santri juga men-*dhâbit* (memberikan arti dan catatan-catatan kecil) pada kitab tersebut sambil memperhatikan apa yang ustadz bacakan secara tradisional atau klasikal.

---

<sup>15</sup> Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009)h. 170.

Adapun proses pembelajaran kaji duduk yang ada di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* sendiri bertempat di rumah ustadznya.

#### 4. Majelis Taklim

Istilah majelis taklim terdiri dari dua kata, yaitu "majelis" yang berarti pertemuan atau perkumpulan, dan "taklim" yang berarti pengajaran atau pengajian.<sup>16</sup> Majelis taklim merujuk pada tempat di mana seorang guru (ustad atau tuan guru) dan murid-muridnya (*jamâ'ah*) duduk untuk memberikan pengajaran atau belajar agama Islam. Majelis taklim yang dimaksud ialah suatu wadah atau forum untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman termasuk salah satunya yaitu pembelajaran ibadah.

Jadi yang penulis maksud dari judul yang disebutkan adalah proses pembelajaran ibadah yang diadakan melalui kaji duduk, yang mana pada proses pembelajarannya menggunakan cara tradisional. Ustadz memiliki peran membacakan dan menjelaskan kitab-kitab (khususnya kitab kuning) yang sudah ditentukan atau disepakati sebelumnya sementara santri dengan duduk melingkar menyimak penjelasan ustadz tersebut secara seksama. Adapaun pembelajarannya sendiri lazimnya bertempat di rumah ustadz yang memimpin.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan mengulas dua topik sentral, yakni:

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2007), h. 615.

1. Bagaimana Kaji Duduk pembelajaran ibadah dilaksanakan di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*.
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kaji duduk pembelajaran ibadah melalui di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan kaji duduk pembelajaran ibadah di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kaji duduk pembelajaran ibadah di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

1. Pembahasan materi ibadah khususnya yang berkaitan dengan fikih, seperti Sholat, Puasa serta Zakat dan sebagainya sangat penting. Dengan demikian hal yang berkaitan materi tersebut juga penting pula untuk diteliti.
2. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi bagaimana kaji duduk pembelajaran ibadah dengan menggunakan kitab *Bulûgul Marâm* di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*.
3. Dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan, khususnya mengenai ibadah yang berkaitan dengan fikih.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

### 1. Aspek Teoritis

Peneliti berharap agar dapat memperkaya keilmuan dan pengetahuan khususnya bagi peneliti sendiri termasuk peneliti lain dan bagi pembaca secara umum mengenai pembelajaran di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*.

### 2. Aspek Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam mengkaji pembelajaran ibadah melalui kaji duduk.
- b. Memberikan ide sebagai solusi untuk masalah dalam Pendidikan.
- c. Sarana berbagi informasi bagi semua, khususnya bagi para santri.

## G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengangkat judul “Pembelajaran Ibadah Melalui Kaji Duduk di Majelis Taklim Jalsah An-Najâh Desa Benua Raya Kecamatan Bati-Bati”, meski ada penelitian sebelumnya yang membahas pembelajaran ibadah melalui majelis taklim secara kaji duduk, di antaranya:

Di tahun 2015 Muhammad Fahudi menulis penelitian “PERAN MAJELIS TAKLIM ANNUR DALAM PEMBINAAN JAMAAH DI KELAYAN A II KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN KOTA BANJARMASIN”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan majelis taklim An Nur terhadap jamaah di Kelayan A II Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin dan apakah faktor pendukung dan

penghambat peranan majelis taklim An Nur dalam pembinaan jamaah di Kelayan A II, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik wawancara, observasi dan dokumenter. Adapun teknik pengolahan data digunakan adalah editing dan klasifikasi data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peranan majelis taklim An Nur dalam pembinaan jamaah di Kelayan A II Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin itu aktivitas yang dilakukan dalam majelis taklim dan komponen pendidikan yang terdapat dalam majelis taklim. Adanya peranan majelis taklim tersebut karena ada faktor pendukung berupa penceramah yang sangat menunjang proses kegiatan majelis taklim, pengelola yang terus memberikan fasilitas terbaik dan apresiasi berupa penarikan hadiah, jamaah yang semakin bertambah tiap tahunnya dan materi yang disampaikan sesuai dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Meskipun di sisi lain ada faktor penghambat yang mempengaruhi kegiatan majelis taklim yaitu lingkungan yang padat akan penduduk dengan ditutupnya jalan apabila pengajian dilaksanakan dan waktu pelaksanaan yang terkadang ada sebagian warga sekitar majelis taklim mengadakan perkawinan karena diadakan setiap hari minggu.

Judul skripsi oleh Muhammad Nur Hidayat di tahun 2017 membahas "PEMBELAJARAN KITAB KUNING MODEL KAJI DUDUK DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH BANJARBARU". Tujuan Penelitian ini adalah, untuk Memahami bagaimana pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, Mengetahui

faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model kaji duduk (halaqah) di pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, Mengatahui latar belakang pendidikan para kyai di pondok pesantren Al Falah putera Banjarbaru. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang di amati,dengan menggunakan logika ilmiah.Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data yang digunakan adalah edeting, klasifikasi dan interpretasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru diantaranya : (a) Materi yang dipakai, (b) Metode yang digunakan, (c) Media yang digunakan, dan (d) Evaluasi yang digunakan. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Kitab Kuning model kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru : (a) Guru, (b) Minat Santri, (c) Waktu pelaksanaan, (d) Saran dan prasarana, dan (e) Lingkungan.

Nurul Islami Diena juga pernah menulis penelitian “PENGAJIAN ILMU FIKIH DI MAJELIS TAKLIM AS-SIFA DESA JORONG KECAMATAN JORONG” di tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa pelaksanaan pengajian ilmu Fiqih di majelis ta’lim As-Syifa Desa Jorong kecamatan Jorong meliputi Aktifitas yang dilakukan di majelis ta’lim, Muballig (Tuan Guru), Masyarakat (jamaah), Materi, Metode, dan Logistik

(Dana dan Fasilitas). Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan dengan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumenter. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh simpulan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan pengajian sudah sesuai dengan ketentuan pendidikan nonformal, mungkin hanya perlu di benahi dan disiasati saja, seperti masalah jamaah pengajian yang membawa anak kecil, masalah dana, tempat pengajian, sarana prasarana, sehingga pengajian dapat berjalan dengan lancar dan tujuan yang ingin dicapai tercapai sehingga ilmu yang didapat bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbandingan ketiga judul skripsi sebelumnya menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan dengan judul yang penulis sajikan di sini. Persamaan dengan judul pertama adalah fokus pada pembelajaran di Majelis Taklim, namun berbeda dalam waktu dan tempat. Persamaan dengan judul kedua terletak pada penggunaan metode kaji duduk, tetapi berbeda dalam pokok bahasan. Sementara itu, persamaan dengan judul ketiga adalah latar penelitian di majelis taklim, namun berbeda dalam bahasan, yaitu pembelajaran untuk penelitian ini dan pengajian untuk judul sebelumnya.

## **H. Sistematika Penelitian**

Aspek penulisan skripsi ini garis besarnya disistematikakan dalam beberapa bab yang meliputi:

BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan pemilihan judul, signifikansi penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori, dibahas konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan pembelajaran, ibadah, dan majelis taklim.

BAB III Metode Penelitian, dijelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta prosedur penelitian yang digunakan.

BAB IV Hasil Penelitian memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data penelitian, dan analisis data yang sistematis.

BAB V Penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran

Daftar Pustaka

Lampiran